

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keputusan

Teori keputusan adalah teori mengenai cara manusia memilih pilihan diantara pilihan-pilihan yang tersedia secara acak guna mencapai tujuan yang hendak diraih (Hansson, 2005). Keputusan tidaklah secara tiba-tiba terjadi, melainkan melalui beberapa tahapan proses. Pada setiap pembuatan keputusan, seorang individu dapat bersifat terbuka maupun bersifat tertutup dalam menentukan pilihan keputusan. Seorang individu yang bersifat terbuka, tidak akan membatasi pilihan dan seringkali menambahkan pilihan baru diluar pilihan yang telah ada. Disisi lain, seorang individu yang bersifat tertutup tidak akan menambah pilihan yang telah ada. Di kehidupan nyata kemungkinan pilihan terbuka lebih sering terjadi.

Menurut Martina (2018) pengambilan keputusan tidak bisa dilakukan dengan sembarangan karena pengambilan keputusan merupakan penentuan akhir dari berbagai masalah yang timbul, oleh karena itu dalam suatu pengambilan keputusan yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang timbul hendaknya dilakukan dengan setepat-tepatnya, memperhatikan alternatif yang dipilih dan menganalisa alternatif yang dipilih dengan menggunakan langkah- langkah pengambilan keputusan, sehingga dalam pelaksanaannya akan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Bertolak pada beberapa pendapat di atas, maka pada hakikatnya pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan sistematis terhadap hakikat suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta dan data. Penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi dan pengambilan tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat. Satu hal yang amat penting dalam proses pengambilan keputusan ialah adanya keterkaitan langsung antara tindakan yang diambil dengan tujuan dan berbagai sasaran yang ingin dicapai, artinya tujuan dan sasaran dari pada keputusan adalah fakta penting yang sangat mempengaruhi seseorang itu mengambil keputusan tersebut atau tidak.

2. Tahapan Pengambilan Keputusan

Menurut Rogers (2003) dalam Faizaty (2016) terdapat beberapa tahapan adopsi dari proses pengambilan keputusan inovasi mencakup :

- a. Tahap Pengetahuan (*Knowledge*) yaitu ketika seorang individu mulai mengenal adanya inovasi dan memperoleh berbagai pengertian tentang bagaimana fungsi/kegunaan dari inovasi tersebut.
- b. Tahap Persuasi (*Persuasion*) yaitu ketika seorang individu mulai membentuk sikap baik atau tidak baik terhadap inovasi.
- c. Tahap Keputusan (*Decisions*) yaitu ketika seorang individu melakukan aktivitas yang akan membawanya kepada pembuatan suatu pilihan untuk memutuskan menerima atau menolak inovasi.
- d. Tahapan Implementasi (*Implementation*) yaitu ketika seorang individu menggunakan inovasi yang telah dia putuskan untuk digunakan.
- e. Tahapan Konfirmasi (*Confirmation*), yaitu ketika seorang individu mencari penguatan terhadap keputusan yang telah ia ambil atau dapat menolak inovasi tersebut apabila bertentangan dengan pengalaman sebelumnya.

3. Benih

Benih merupakan biji yang digunakan sebagai sumber perbanyakan tanaman, atau berkaitan dengan perbanyakan tanaman. Menurut UU No. 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman dan PP No. 44 Tahun 1995 tentang Perbenihan Tanaman, yang dimaksud dengan benih adalah semua bagian tanaman yang dapat digunakan untuk perbanyakan tanaman dari hasil pembiakan generatif maupun vegetative (Baktisari, 2011). Menurut Sutopo (1993) benih adalah biji tanaman yang digunakan untuk tujuan pertanaman. Benih merupakan simbol permulaan, yang merupakan inti dari kehidupan di alam semesta dan yang terpenting adalah fungsinya sebagai penyambung dari kehidupan tanaman.

Benih yang bermutu adalah benih yang berkualitas. Sutopo (1993) menjelaskan bahwa kualitas benih harus mewakili kemampuan pada faktor – faktor seperti kebenaran varietas, presentase perkecambahan, presentase biji rumput –rumputan, kekuatan tumbuh, dan bebas dari hama penyakit serta dari kontaminan –kontaminan lainnya. Penggunaan bahan tanam bermutu merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan pertanaman. Salah satu

kunci suksesnya pertanian ialah penggunaan benih unggul bermutu, hal ini berperan besar dalam upaya peningkatan produksi. Benih bermutu tinggi didapat pada saat masak fisiologis, karena pada saat masak fisiologis bobot kering dan vigor benih maksimum. Kurangnya kesadaran petani menggunakan benih bermutu menyebabkanseringnya petani mengalami kerugianyang sangat besar dari segi biaya, waktu dan tenaga (Sutopo 1993). Benih merupakan salah satu faktor yang tidak dapat digantikan peranannya oleh faktor lain dalam keberhasilan budidaya tanaman, karena benih sebagai bahan tanam dan pembawa potensi genetik. Mutu suatu benih dapat dilihat dari beberapa aspek seperti kebenaran varietas, kemurnian benih, daya hidup, sertabebas hama dan penyakit (Mugnisjah, 1994).Menurut Ilyas (2006) penggunaan benih bermutu rendah akan menghasilkan viabilitas dan vigor yang rendah,sehingga persentase bibit rendah, bibit kurang toleran terhadap cekaman abiotik dan lebih sensitif terhadap seranganpenyakit serta pada akhirnya akan menurunkan hasil.

Menurut Keputusan Menteri Pertanian No. 321 Tahun 2015 “Benih kelapa sawit adalah tanaman atau bagian tanaman kelapa sawit yang digunakan untuk memperbanyak dan atau mengembangbiakan tanaman kelapa sawit. Peranan benih sebagai pemegang keberhasilan produksi tanaman kelapa sawit tidak lepas dari ketelitian proses produksi. Beberapa tahap seleksi yang dilakukan untuk memperoleh benih unggul bermutu akan mewujudkan produksi hasil kelapa sawit yang optimal (Balai Karantina Pertanian Medan, 2020).

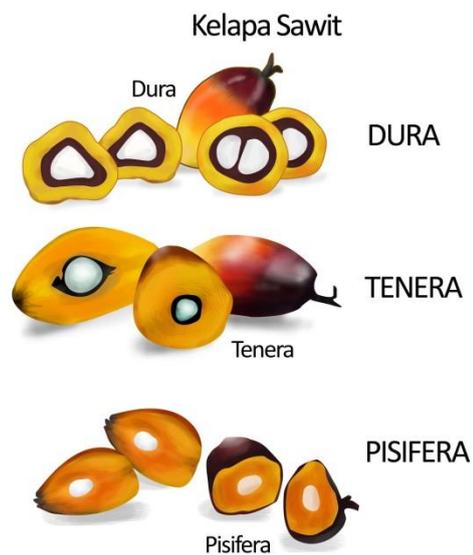
Sertifikat benih merupakan salah satu bentuk pembangunan pembenihan. Sistem pengawasan mutu dan sertifikasi benih yang handal dapat melindungi keaslian varietas dan kemurnian genetik, baik yang diproduksi oleh produsen maupun yang digunakan oleh konsumen di lapangan agar sesuai dengan standar mutu benih yang berlaku. Benih yang bermutu tinggi diharapkan menjadi salah satu jaminan untuk meningkatkan produksi, produktivitas, dan mutu hasil pertanian yang berdaya saing, dan pada akhirnya bisa berdampak positif terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani (Pinem dan Safrida, 2018).

Masyarakat juga penting mengetahui bagaimana ciri-ciri benih yang baik (bersertifikat) untuk dijadikan bahan tanam dan yang tidak baik (palsu) dijadikan bahan tanam. Menurut Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur (2017)

Adapun ciri-ciri benih yang baik atau asli (bersertifikat) dan yang ilegal adalah sebagai berikut:

a. Benih Kelapa Sawit Asli

- 1) Berasal dari varietas unggul DxP yang telah dilepas secara resmi oleh Menteri Pertanian.
- 2) Diproduksi di kebun benih khusus yang sudah disertifikasi dengan cara menyilangkan pohon ibu induk Dura (D) dengan menyilangkan pohon bapak Pisifera (P) yang telah teruji keunggulannya.
- 3) Dapat disertifikasi karena kemurnian genetik terjamin dan perkecambahan benih dilakukan dengan rapi dan sistematis sehingga asal usulnya dapat ditelusuri ke pohon induk.



Gambar 1. 3 tipe kelapa sawit

b. Benih Kelapa Sawit Ilegal

- 1) Berasal dari buah atau kecambah yang dikumpulkan di bawah pohon-pohon kelapa sawit yang terdapat di kebun produksi Tenera (T) atau pohon Dura (D) yang disilangkan
- 2) Perkecambahan dilakukan secara alami dan asal usul pohonnya tidak jelas dan tidak tercatat.
- 3) Tidak dapat disertifikasi karena asal usulnya tidak jelas dan proses pengecambahannya tidak mengikuti standar yang berlaku.

4. Kelas Benih

a. Benih Pejenis (*Breeder Seed/BS*)

Benih pejenis adalah benih sumber yang diproduksi dan dikendalikan langsung oleh pemulia (*Breeder*) yang menemukan atau diberi kewenangan untuk mengembangkan varietas tersebut. Saat ini benih pejenis dikelola oleh UPBS (Unit Pengelola Benih Sumber) di Balai Penelitian Komoditas. Dalam sertifikasi, benih pejenis dicirikan oleh label berwarna kuning yang ditanda tangani oleh pemulia dan kepala institusi penyelenggara pemulia tersebut. Benih pejenis digunakan sebagai benih sumber untuk produksi atau perbanyakan benih dasar.

Benih Pejenis mempunyai sifat kemurnian sangat murni, benih ini mempunyai jumlah sangat sedikit dan dibawah pengawasan pemulia tanaman, dan sangat jarang ditemukan dipasaran.

b. Benih Dasar (*Foundation Seed/FS*)

Benih dasar adalah benih sumber yang diproduksi oleh produsen benih (BPTP (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian), dan perusahaan benih BUMN/Swasta yang Profesional) dan pengendalian mutunya melalui sertifikasi benih (BPSB (Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih) atau Sistem Manajemen Mutu). Benih dasar merupakan benih sumber untuk perbanyakan/produksi benih pokok. Dalam sertifikasi, benih pejenis dicirikan oleh label berwarna putih.

Benih dasar sulit ditemukan dipasaran namun tidak sesulit benih pejenis. Harga benih dasar sangat tinggi dibanding dengan benih pokok dan benih sebar karena benih ini mempunyai sifat kemurnian yang tinggi.

c. Benih Pokok (*Stock Seed/SS*)

Benih pokok adalah benih sumber yang diproduksi oleh produsen atau penangkar benih di daerah dan pengendalian mutunya melalui sertifikasi benih (BPSB atau Sistem Manajemen Mutu). Benih pokok merupakan hasil turunan benih dasar dengan diberikan perlakuan sebaik-baiknya untuk menjaga kemurnian genetik dari benih itu sendiri. Benih pokok merupakan benih sumber untuk perbanyakan/produksi benih sebar. Dalam sertifikasi, benih pokok dicirikan oleh label berwarna ungu. Benih ini lebih mudah ditemukan dipasaran dibandingkan benih pejenis dan benih dasar.

d. Benih Sebar (*Extension Seed/ES*)

Benih sebar adalah keturunan pertama dari benih pokok yang diproduksi sedemikian rupa sehingga identitas dan kemurnian varietas dapat dipertahankan dan memenuhi standar yang ditetapkan dalam peraturan perbenihan dan disertifikasi oleh BPSB. Benih pokok dan benih sebar umumnya diperbanyak oleh Balai Benih atau penangkar benih dengan mendapatkan izin, bimbingan, pengawasan dan sertifikasi dari BPSB. Dalam sertifikasi, benih sebar dicirikan oleh label berwarna biru. Benih sebar merupakan benih yang sering dipakai oleh para petani dan mudah ditemukan di kios-kios pertanian.

Standar Mutu Berdasarkan Kelas Benih

Variabel Mutu	Kelas Benih			
	BS	BD	BP	BR
Kadar air (Max) %	13,0	13,0	13,0	13,0
Benih murni (Min) %	99,0	99,0	98,0	98,0
Kotoran Benih (Max) %	1,0	1,0	2,0	2,0
Biji Tanaman Lain (Max)	0,0	0,0	0,2	0,2
Biji Gulma (Max)	0,0	0,0	0,0	0,0
Daya berkecambah (Min)%	80,0	80,0	80,0	80,0

Sumber : Kepmentan No. 355 Tahun 2015

5. Kelapa Sawit

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan unggulan dan Indonesia. Tanaman yang produk utamanya terdiri dari minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (PKO) ini memiliki nilai ekonomis tinggi dan menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang terbesar dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya. Hingga saat ini kelapa sawit telah di usahakan dalam bentuk perkebunan dan pabrik pengolahan kelapa sawit hingga menjadi minyak dan pada turunannya. Berikut merupakan klasifikasi dan morfologi kelapa sawit:

- Divisi : *Spermatophyta*
- Subdivisi : *Angiospermae*
- Klas : *Monocotyledoneae*
- Ordo : *Palmales*
- Family : *Palmae*
- Subfamily : *Cocoidae*
- Genus : *Elaeis*

Species : *Elaeis guineensis Jacq*

Tanaman kelapa sawit tumbuh tegak dengan lurus ketinggian dapat mencapai 15-20 meter. Bagian - bagian tanaman dari tanaman kelapa sawit adalah seperti sistem perakaran, batang, daun, bunga dan buah. (Fauzi dkk, 2012).

a. Akar

Akar tanaman kelapa sawit berfungsi sebagai penyerap unsur hara dalam tanah dan respirasi tanaman. Selain itu, akar tanaman kelapa sawit juga berfungsi sebagai penyangga berdirinya tanaman sehingga tegaknya tanaman pada ketinggian yang mencapai puluhan meter ketika tanamansudah berumur 25 tahun. Akar tanaman kelapa sawit tidak brkuku, ujungnya runcing berwarna putih atau kekuningan.

Akar primer (diameter 6-10 mm) bercabang membentuk akar sekunder(diameter 2-4 mm), akar sekunder berbentuk akar tersier (diameter 0,7-1,2 mm) dan akar tersier membentuk akar kuarterner (diameter 0,1-0,3mm). Akar sekunder, tersier, dan kuarter tumbuh sejajar dengan lapisanair tanah.

b. Batang

Kelapa sawit merupakan tanaman monokotil, yaitu barangnya tidak,mempunyai kambium dan umumnya tidak bercabang. Batang berfungsi sebagai struktur tepat melekatnya daun, bunga, dan buah. Batang juga berfungsi sebagai struktur organ penimbun zat makanan yang memiliki sistem pembuluh darah yang mengangkut air dan hara mineral dari akarke tajuk serta (hasil fotosintesis) dari daun keseluruh bagian tanaman.Batang kelapa sawit berbentuk dengan diameter 20-75 cm. Tanaman yang masih muda, batangnya tidak terlihat karena tertutup pelepah dandaun. Pertambahan tinggi batang terlihat jelas setelah 4 tahun. Tinggi batang bertambah 25 -75 cm/ tahun. Jika kondisi lingkungan sesuai pertambahan tinggi batang dapat mencapai 100cm/tahun. Tinggi maksimum yang ditanaman antara 15- 18, sedangkan yang dialam mencapai 30 m.

c. Daun

Daun kelapa sawit mirip kelapa, yaitu membentuk susunan daun majemuk, bersisip genap, bertulang sejajar. Daun-daun membentuk satu pelepah yang panjangnya mencapai lebih dari 7,5 - 9m. Jumlah anak daun di setiap pelepah berkisar 250 - 400 helai. Daun kelapa sawit diberi nomor dengan urutan

sempurna dinamakan daun nomor satu, sedangkan daun atasnya yang masih terbungkus seludang dinamakan daun nomor nol. Keuntungan sistem penomoran daun ini diantaranya diambil untuk analisis unsur hara dan menduga daun yang akan berbunga.

Jumlah pelepah, panjang pelepah dan jumlah anak daun tergantung pada umur tanaman. Tanaman yang berumur tua, jumlah pelepah dan anak daunnya lebih banyak. Begitu pula pelepahnya akan lebih panjang dibandingkan dengan tanaman masih muda. Berat kering satu pelepah mencapai 4,5 kg. Pada tanaman dewasa ditemukan sekitar 40 - 50 pelepah. Saat tanaman berumur sekitar 10 - 13 tahun dapat ditemukan daun yang luas permukaannya mencapai 10 - 15 m². Luas permukaan daun akan berinteraksi dengan tingkat produktivitas tanaman. Semakin luas permukaan atau semakin banyak jumlah daun maka produksi akan meningkat karena proses fotosintesis akan berjalan dengan baik. Proses fotosintesis akan optimal jika luas permukaan daun mencapai 11 m².

d. Bunga

Batang poros bunga jantan lebih panjang dibandingkan bunga betina tetapi jumlah spikeletnya hampir sama. Jumlah bunga tiap spikelet pada bunga jantan lebih banyak yaitu 700-1.200 buah.

e. Buah

Buah disebut juga *fructus*, pada umumnya tanaman kelapa sawit yang tumbuh baik dan subur sudah dapat menghasilkan buah serta siap dipanen pertamakali pada umur sekitar 3,5 tahun sejak penanaman biji kecambah dipembibitan. Buah sawit memiliki dua jenis minyak yang dihasilkan, yaitu CPO (*Cruide Palm Oil*) dari bagian mesokarpium dan PKO (*Palm Kernel Oil*).

6. Ciri - Ciri Benih Bersertifikat Kelapa Sawit :

- a. Berasal dari kecambah biji kecil dan tidak terlalu besar
- b. Bentuk tunas yang normal berwarna putih
- c. Tempurungnya kecil, tidak memiliki serat dan berwarna hitam
- d. Bentuk bibit kelapa sawit bulat atau lonjong seperti buah melinjo
- c. Bebas dari hama dan penyakit
 - a. Telah diperiksa oleh karantina dan dinyatakan sehat
 - b. Terdapat tulisan berasal dari lembaga yang tersertifikasi

7. Sumber Benih Bersertifikat Kelapa Sawit :

- a. Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Medan
- b. Socfindo
- c. London Sumatera (Lonsum)
- d. Bina Sawit Makmur (Sampoerna Agro)
- e. Dami Mas (Sinar Mas Agro Resources and Teknologi)
- f. Tunggal Yunus Estate (Asian Agri Group)
- g. Tania Selatan (Wilmar International)
- h. Bakti Tani Nusantara
- i. Sarana Inti Pratama (Salim Grup)
- j. Sasaran Eksan Mekarsari (Mekarsari)

B. Pengkajian Terdahulu

Tabel 1. Pengkajian terdahulu :

N Penulis/ o Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1 Yudi Sapta Pranoto 2016	Faktor yang mempengaruhi Keputusan Petani Terhadap Hasil Panen Lada Putih di Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat	Variabel X: Faktor Internal : Kebutuhan hidup sehari-hari, biaya pendidikan sekolah, modal usahatani, harga komoditi, tabungan, pengetahuan, sumber pendapatan lain. Faktor Eksternal : Penguasaan lahan oleh petani Variabel Y: Faktor yang mempengaruhi keputusan petani lada putih terhadap hasil panen.	Sikap petani lada putih terhadap hasil panen yang termasuk pada kelompok petani kaya kecenderungannya melakukan tunda jual. Sedangkan pada kelompok petani kecil kecenderungannya sebanyak 56,7 persen petani responden yang langsung jual hasil panennya dan 43,3 persen petani responden yang melakukan tunda jual hasil panennya, Faktor yang mempengaruhi keputusan petani lada putih terhadap hasil panen yaitu variabel jumlah produksi persepsi harga, dan kebutuhan konsumsi.

Lanjutan Tabel 1.

2	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mangga dalam Pemilihan Pasar di Kabupaten Indramayu	Rani Andriani , Budi Kusumo , Elly Rasmikayati, Gema Wibawa Mukti, dan Sri Fatimah 2019	<p>Variabel X:</p> <p>Faktor Internal :</p> <p>Tingkat pendidikan, pengalaman usahatani mangga, frekuensi mengikuti kegiatan penyuluhan, keanggotaan dalam kelompok tani, akses terhadap informasi mengenai budidaya mangga, akses terhadap informasi mengenai pemasaran mangga, Mendapatkan informasi mengenai harga , kondisi jalan ke kebun, kemudahan mengakses pasar, Keterikatan pada lembaga tertentu</p> <p>Faktor Eksternal :</p> <p>Jenis pasar yang dipilih oleh petani dalam memasarkan hasil panennya (formal / informal).</p> <p>Variabel Y:</p> <p>Keputusan petani dalam memilih pasar.</p>	<p>Sebagian besar petani menjual mangganya pada lembaga pemasaran informal (pedagang pengumpul).</p> <p>Keputusan petani dalam memilih pasar dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, frekuensi mengikuti kegiatan penyuluhan, akses informasi mengenai pemasaran mangga, kemudahan syarat memasuki pasar, presentase hasil panen yang berkualitas baik serta keterikatan petani terhadap sumber pembiayaan tertentu. Selain faktor-faktor tersebut, kedekatan petani dengan pedagang pengumpul menjadi pertimbangan tersendiri bagi petani dalam memilih pasar.</p>
3	Pengambilan Keputusan Petani untuk Tetap Berusahatani Cabe Jamu di Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep	Anisah, Mardiyah Hayati 2017	<p>Variabel X:</p> <p>Faktor Internal :</p> <p>Umur, tingkat pendidikan,pendapatan usahatani, pengalaman ,luas lahan ,frekuensi kontak dengan petani lain, tingkat kesulitan budidaya keikutsertaan kelompok tani.</p> <p>Faktor Eksternal :</p> <p>Tetap berusahatani cabe jamu, Tidak berusahatani cabe jamu.</p> <p>Variabel Y:</p> <p>Faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani.</p>	<p>Faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani tetap berusahatani cabe jamu di Kecamatan Bluto adalah pengalaman berusahatani petani.</p>
4	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Di Kecamatan	Hayatul Rahmi, Fadli 2017	<p>Variabel X:</p> <p>Faktor Internal :</p> <p>luas lahan, produksi, pendapatan usahatani padi, dan harga benih padi (independen).</p> <p>Faktor Eksternal :</p> <p>keputusan petani. Hibrida, Non Hibrida.</p> <p>Variabel Y:</p>	<p>Faktor yang mempengaruhi keputusan petani menggunakan benih padi di Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara dipengaruhi oleh faktor harga benih padi. Sedangkan</p>

Lanjutan Tabel 1.

Nisam Kabupaten Aceh Utara	Faktor yang mempengaruhi keputusan petani menggunakan benih padi.	faktor luas lahan, produksi, dan pendapatan tidak mempengaruhi keputusan petani terhadap penggunaan Benih padi.
----------------------------------	---	---

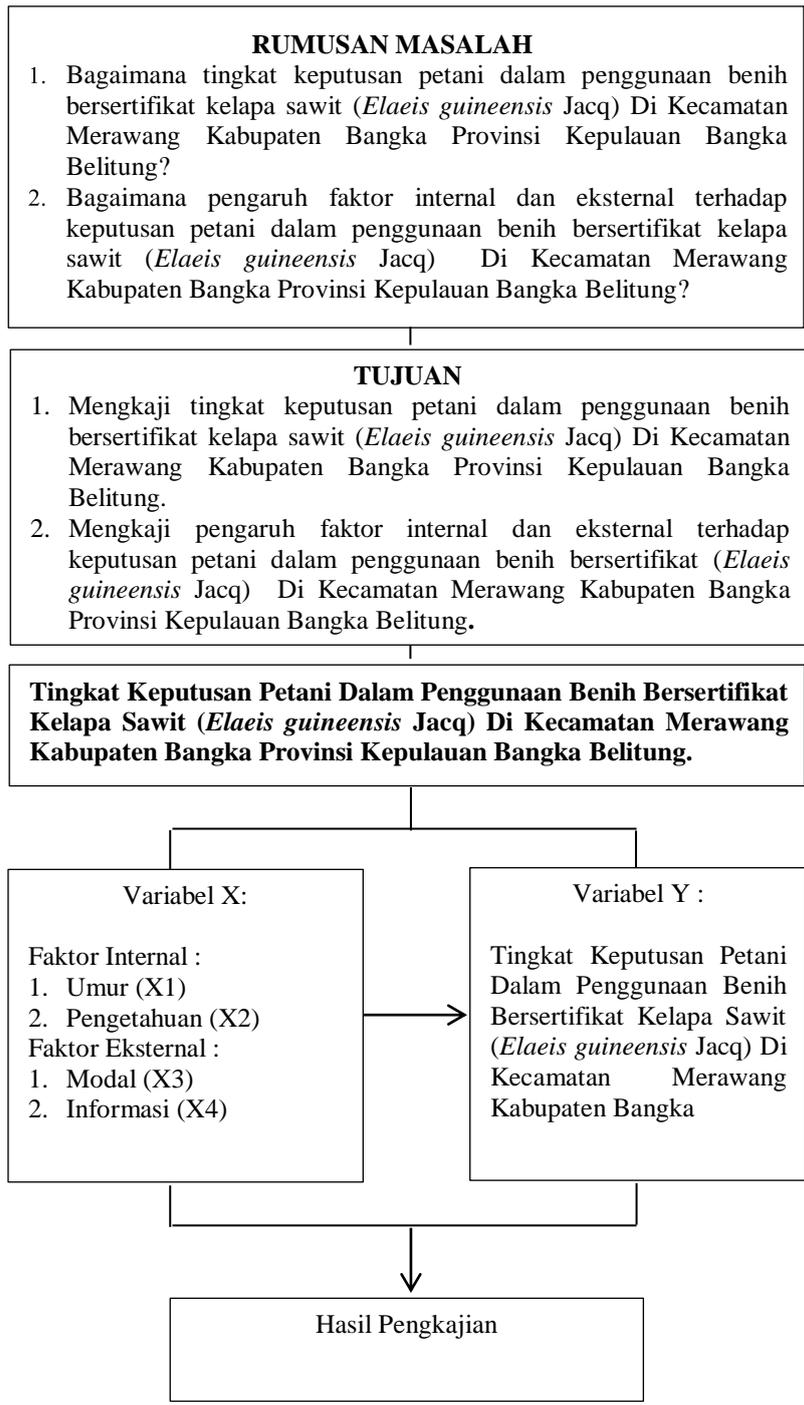
C. Kerangka Pikir

Setiap orang pasti memiliki dasar untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Tehuayo (2018) semua perusahaan pada umumnya mempunyai tujuan yang sama yaitu adanya keberhasilan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, meningkatkan laba bagi perusahaan dan perkembangan perusahaan.

Secara umum Pengambilan keputusan dapat diartikan yaitu : Pemilihan diantara berbagai alternatif pilihan yang ada, dengan berdasar dan tepat sasaran yang sesuai dengan harapan si pembuat keputusan (Chaniago, 2017). Banyak faktor yang mendorong seseorang dalam mengambil keputusan. Dan tidak semua orang memiliki faktor yang sama dalam mengambil keputusan.

Setiap petani memiliki faktor yang berbeda-beda dalam hal mengambil keputusan dalam penggunaan benih bersertifikat kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq), bisa berupa faktor dari dalam diri petani itu sendiri (internal) maupun faktor yang berasal dari luar diri petani (eksternal). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam penggunaan benih kelapa sawit bersertifikat terdiri dari faktor internal (Umur dan pengetahuan) dan faktor eksternal (Modal dan Informasi).

Kerangka pikir keputusan petani dalam penggunaan benih bersertifikat kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.



Gambar 2. Tingkat Keputusan Petani Dalam Penggunaan Benih Bersertifikat Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) Di Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Pada gambar kerangka pikir diatas merupakan implementasi dari rumusan masalah dan tujuan pengkajian ini. Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa variable X yang terdiri atas Umur(X1), Pengetahuan (X2), Modal (X3) dan Informasi (X4) yang mempengaruhi tingkat keputusan petani dalam penggunaan benih bersertifikat kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) Di Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Selanjutnya, mengetahui tingkat pengambilan keputusan petani dalam penggunaan benih bersertifikat kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) dan mengetahui dan mengkaji pengaruh variable X yang terdiri Umur(X1), Pengetahuan (X2), Modal (X3) dan Informasi (X4) terhadap keputusan petani dalam penggunaan benih bersertifikat kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) Di Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

D. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan pengkajian yang ingin dicapai, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga tingkat pengambilan keputusan petani dalam penggunaan benih bersertifikat kelapa sawit rendah.
2. Diduga ada pengaruh signifikan antara faktor internal dan eksternal terhadap tingkat pengambilan keputusan petani dalam penggunaan benih bersertifikat kelapa sawit.